

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU-GURU BAHASA JERMAN MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Isti Haryati^{1*}, Iman Santoso², Sudarmaji³, Aditya Rikfanto⁴,
Retna Endah Sri Mulyati⁵, Sri Megawati⁶**

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: ¹⁾ isti_haryati@uny.ac.id

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru merupakan hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Jerman. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jerman, Tim Pengabdian Pada Masyarakat, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS-UNY mengadakan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas terhadap guru-guru bahasa Jerman yang tergabung dalam Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI). Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini direalisasikan dalam bentuk pelatihan (workshop) berdurasi 32 Jam yang dibagi dalam 3 sesi pertemuan. Sesi I berisi pemaparan tentang teori dan metode Penelitian Tindakan Kelas. Sesi II berisi kegiatan pendampingan untuk menemukan ide penelitian, dan Sesi III berisi presentasi proposal penelitian dari peserta terpilih. Kegiatan pelatihan ini dilakukan sepenuhnya secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Kegiatan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil seperti yang direncanakan. Tingkat kehadiran peserta yang telah terdaftar masuk kategori baik. Rata-rata kehadiran 50 orang per sesi (69, 4%) dari total 72 pendaftar. Keterlibatan peserta dalam diskusi juga baik. Di akhir kegiatan dapat dihasilkan 23 proposal Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian, para guru Bahasa Jerman mampu menerapkan hasil kegiatan ini dengan cara mengobservasi keadaan pembelajaran Bahasa Jerman di sekolah masing-masing dan mengambil langkah ilmiah untuk melaksanakan riset tindakan.

Kata kunci: Pelatihan, Penelitian Tindakan Kelas, Guru Bahasa Jerman

Abstract

Improving teacher competence is important in learning German. To improve the quality of learning German, the Devotion Team at the Department of German Language Education FBS-UNY held a Classroom Action Research training for German language teachers who are members of the Indonesian German Teacher Association (IGBJI). This Community Service Activity is realized in the form of a 32-hour training (workshop) which is divided into 3 meeting sessions. First session contains an explanation of the theories and methods of Classroom Action Research. Meanwhile, second session contains mentoring activities to find research ideas, and last Session contains presentations of research proposals from selected participants. This training activity is carried out entirely online using the Zoom application. Classroom Action Research training activities can be carried out properly and get the results as planned. The attendance rate of registered participants is in the good category. Average attendance of 50 people per session (69.4%) of the total 72 registrants. Participation of participants in the discussion is also good. At the end of the activity, 23 Classroom Action Research proposals were produced. Thus, German teachers are able to apply the results of this activity by observing the state of learning German in their respective schools and taking scientific steps to carry out action research.

Keywords: Training, Classroom Action Research, German Teacher

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan jabatan atau profesi yang dalam pelaksanaan tugasnya memerlukan kompetensi khusus. Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan guru, yakni mengajar memerlukan kemampuan dan keahlian khusus. Tanpa kemampuan dan keahlian mengajar yang dimilikinya, guru tidak dapat membimbing peserta didiknya dalam belajar dan berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam upaya transfer pengetahuan dan ketrampilannya, guru harus mempunyai beberapa kompetensi khusus, di mana kompetensi itu antara satu dengan lainnya saling melengkapi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah melakukan penelitian. Hal tersebut disebabkan karena guru adalah profesi yang menuntut peningkatan pengetahuan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan pendidikan di sekolah. Tugas guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik membutuhkan peningkatan kualitas secara terus menerus. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pencapaian belajar dan mampu menggunakan hasil-hasil kegiatan penilaian dan evaluasi ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal.

Penelitian Tindakan Kelas dipandang sebagai bentuk kegiatan ilmiah yang secara khusus mendalami permasalahan pembelajaran (Kemmis et al., 2014; Kunlasomboon et al., 2015; McNiff & Whitehead, 2011). Dengan demikian praktik pembelajaran yang efektif, pengembangan pengetahuan dan penggalian kebenaran dapat diwujudkan secara tepat. Untuk menemukan kebenaran yang logis dan didukung oleh fakta, maka perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu. Inilah hakikat penelitian sebagai kegiatan ilmiah atau sebagai proses *the acquisition of knowledge* (Wijaya et al., 2013).

Dalam dunia penelitian populer, tindakan kelas disebut dengan *Classroom Action Research*. Mills (dalam Mertler, 2011)) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya sistematis yang dilaksanakan oleh para guru dan penyelenggara pendidikan dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka.

PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat mungkin dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah, karena dalam pelaksanaannya PTK tidak terlepas dari pekerjaan keseharian sebagai guru. Selain itu, PTK berkaitan langsung dengan kebutuhan guru untuk promosi kenaikan pangkat dan jabatan mulai dari golongan IV/a ke atas (Suharsimi, 2008). Dalam penilaian sertifikasi guru, karya tulis ilmiah termasuk PTK merupakan salah satu butir yang dinilai.

PTK memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Madya, 2006, 2007). Demikian juga dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Oleh karena itu penting bagi guru-guru bahasa Jerman untuk memahami dan mengimplementasikan PTK tersebut. Dalam kenyataannya, masih banyak guru bahasa Jerman yang belum memahami dan belum bisa mengaplikasikan PTK. Hasil survey tentang kebutuhan guru bahasa Jerman yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat menunjukkan sebanyak 43,6% dari 54 responden membutuhkan pengetahuan dan pengalaman melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara lengkap kebutuhan guru tersebut dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1 Kebutuhan Guru Berdasarkan Survei Pra-Workshop

Diagram tersebut menunjukkan, bahwa PTK menempati posisi pertama kebutuhan guru-guru Bahasa Jerman untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Mengingat pentingnya pengetahuan dan pengembangan kompetensi PTK, maka tim Pengabdian Pada Masyarakat Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman mengadakan pelatihan PTK bagi guru-guru Bahasa Jerman (Sutrisno, 2021). Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan judul “Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru-guru Bahasa Jerman Tingkat Nasional”. Dengan kegiatan pelatihan PTK ini guru-guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan Penelitian Tindakan kelas, yang terwujud dalam tindakannya membuat proposal penelitian dan kemudian melakukan PTK sehingga keprofesionalannya sebagai guru bahasa Jerman semakin meningkat, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga semakin menunjukkan peningkatan kualitasnya.

2. METODE PENELITIAN

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Jerman dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan ditujukan kepada guru-guru Bahasa Jerman tingkat SMA, MA dan SMK di seluruh Indonesia. Target peserta minimal sejumlah 45 orang.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian Pada Masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan secara daring yang berlangsung dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan selama 3 hari dengan durasi 32 jam. Materi pelatihan meliputi: (1) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas; (2) Desain dan konseptualisasi Penelitian Tindakan Kelas, (3) Pembuatan Proposal Penelitian Tindakan Kelas; (4) Presentasi Proposal Penelitian Tindakan Kelas, (5) Pemberian umpan balik terhadap proposal yang disusun peserta.

Untuk mengukur ketercapaian kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) juga keberhasilan peserta dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas digunakan instrumen berupa angket yang dalam bentuk *google form* (Siyoto & Sodik, 2015).

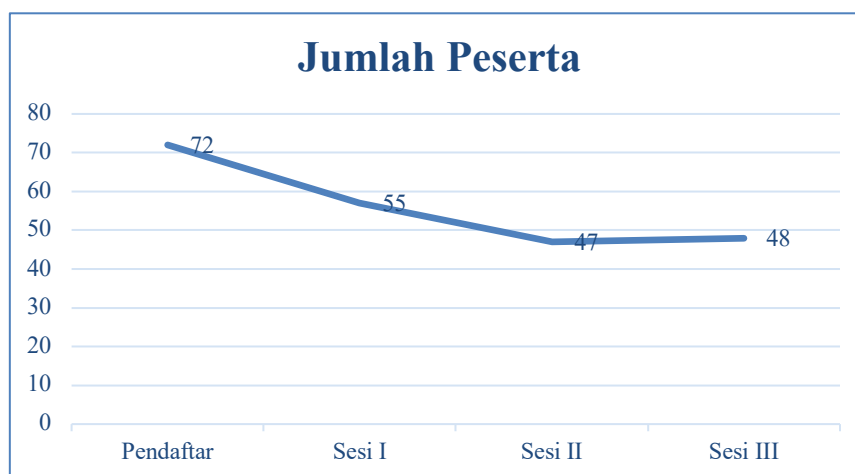
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Peningkatan kompetensi Guru-Guru Bahasa Jerman tingkat Nasional dalam bentuk pelatihan dilaksanakan dalam 3 sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2021, sesi kedua pada tanggal 10 Juli 2021 dan sesi ketiga pada tanggal 24 Juli 2021. Total jam pelatihan sebanyak 32 Jam.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh para alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, sebanyak 72 orang. Mereka berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatra Selatan, Jambi, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Timur. Para peserta berasal dari berbagai institusi yaitu Lembaga Pendidikan, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan.

Jumlah peserta yang hadir dari sesi pertama sampai ketiga mengalami fluktuasi, sesi pertama sebanyak 55 peserta, sesi kedua menjadi 47 peserta (menurun 17,5 %) dan sesi ketiga kembali naik menjadi 48 peserta (naik 17,5 %). Fluktuasi jumlah peserta pada tiga sesi tersebut diduga karena pada saat yang bersamaan ada kegiatan PPDB di sekolah. Gambaran keikutsertaan peserta pelatihan dapat dilihat pada grafik berikut.



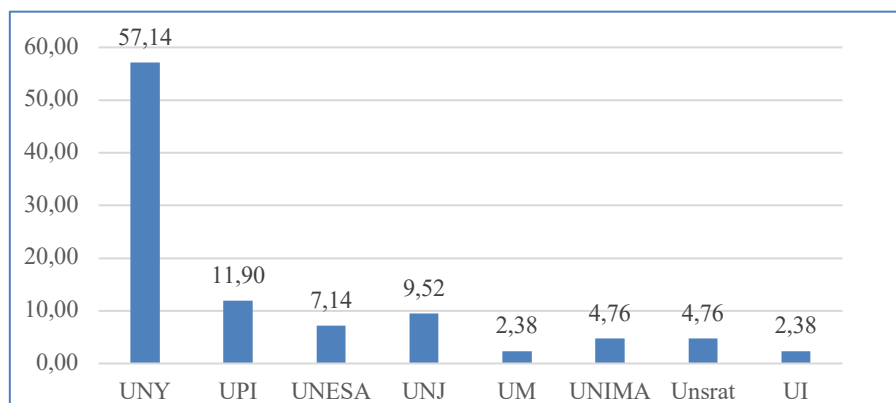
Gambar 2 Perkembangan Jumlah Peserta Pelatihan PTK

Tiap sesi dari pelatihan diisi dengan beragam materi dan pola pendampingan yang saling terkait, agar para guru memahami hakekat PTK dan metodenya, serta mampu menulis proposal PTK dalam bidang pembelajaran bahasa Jerman. Pada sesi I, para guru memperoleh penjelasan mengenai hakekat penelitian tindakan, gambaran umum penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas di area pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing dan struktur proposal penelitian tindakan kelas. Materi tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta untuk mengikuti sesi II yang diisi dengan diskusi kelompok bersama dosen pendamping. Tujuannya adalah untuk menggali dan mematangkan ide-ide penelitian PTK. Setelah Sesi II, pelatihan diberi jeda selama 2 minggu untuk memberi kesempatan pada peserta menyusun draft proposal. Dari 47 peserta yang hadir pada sesi II, terdapat 24 peserta yang mengirimkan draft proposal, atau 51,1% dari keseluruhan peserta yang hadir di sesi II. Dari 24 peserta yang mengirimkan draft proposal dipilih 6 proposal yang dinilai layak untuk

dipresentasikan pada Sesi III. Di sesi terakhir ini, para dosen memberikan masukan terhadap proposal yang disajikan untuk penyempurnaan. Pasca kegiatan pelatihan, para dosen diminta untuk memberikan masukan peserta yang telah mengirimkan proposal.

3.1. Pembahasan

Peningkatan kompetensi Guru-Guru Bahasa Jerman tingkat Nasional dalam bentuk pelatihan berjalan baik dan mendapatkan respon yang baik dari peserta. Meskipun sasaran utama peserta adalah alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta, namun pada pelaksanaannya banyak peserta yang bukan merupakan alumni. Para peserta ini merupakan alumni dari beberapa LPTK di Indonesia dan dari Universitas Indonesia. Mengacu pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman cukup dikenal di kalangan guru bahasa Jerman baik yang alumni maupun non alumni. Selain itu, tema yang disajikan dalam pelatihan ini bagi guru bahasa Jerman sangat relevan, sehingga jumlah peserta yang mengikuti pelatihan melebihi target yang ditetapkan.



Gambar 3 Sebaran Peserta Pelatihan PTK berdasarkan Almamater (dalam Persentase)

Pelatihan PTK ini telah dirancang sedemikian rupa sehingga pada akhir pelatihan para peserta tidak hanya memperoleh bekal mengenai PTK namun juga dapat menyusun draft proposal PTK (Mundilarto, 2004). Proses tersebut dimulai sejak Sesi pertama yang difokuskan pada pemaparan secara teoritis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk membuka dan menambah wawasan pengetahuan peserta mengenai penelitian tindakan (kelas) dan teknis penulisan proposal.

Materi-materi yang disampaikan pada pelatihan PTK diharapkan memberi bekal peserta seluk-beluk mengenai Penelitian Tindakan Kelas. Materi pertama berisi beberapa hal sebagai berikut: (a) pengertian research, (b) desain-desain penelitian, (c) hakekat penelitian tindakan dan sejarahnya dan (d) karakteristik penelitian tindakan. Tujuan disampaikannya materi ini adalah agar para peserta memahami hakekat dan latar belakang kemunculan penelitian tindakan, serta mengetahui posisi penelitian tindakan dibandingkan dengan jenis penelitian lain. Materi kedua berupa hakikat PTK, model-model PTK dan perbedaan PTK dengan penelitian eksperimen yang dilakukan di kelas. Pemaparan materi berikutnya, yakni materi ketiga memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan PTK dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jerman. Hal penting dari materi ini adalah persoalan yang bisa digali

dari proses pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing dalam penelitian tindakan kelas. Materi terakhir mengenai strategi penyusunan proposal PTK. Di sini digambarkan dengan jelas struktur proposal PTK dan hal-hal berkaitan dengan teknik penulisan proposal.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aspek teoritis terkait PTK sudah disampaikan secara runtut dan sistematis (Wijaya et al., 2013). Kegiatan pelatihan diakhiri dengan materi yang sifatnya implementatif. Pertemuan pada tanggal 3 Juli 2021 ini juga disertai dengan sesi tanya jawab untuk memberi kesempatan pada peserta menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan PTK di sekolah masing-masing. Dari berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta dapat dilihat bahwa peserta antusias untuk melaksanakan PTK. Pertanyaan yang paling banyak dilontarkan adalah apakah permasalahan yang terjadi saat pembelajaran daring di era pandemi bisa dipecahkan melalui PTK.

Setelah sesi pertama selesai, para peserta diberi waktu satu minggu untuk mempersiapkan diri mengikuti Sesi kedua. Jeda waktu tersebut digunakan peserta untuk menggali persoalan pembelajaran yang ditemui di sekolah masing-masing dan mempertimbangkan apakah bisa diupayakan pemecahannya melalui penelitian tindakan kelas.

Untuk mengetahui berapa persen peserta yang sudah mengenal dan juga melaksanakan PTK, maka pada akhir sesi pertama disebarkan angket dengan menggunakan google form. Hasil angket menunjukkan bahwa 70,4% peserta belum pernah melaksanakan PTK. Dan 66,7% peserta belum memiliki ide penelitian tindakan kelas. Dengan berdasarkan angket tersebut, maka pada sesi kedua dilaksanakan proses pendampingan untuk menggali ide penelitian dari para peserta.

Sesi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juli diisi dengan diskusi kelompok. Para peserta dibagi ke dalam 4 kelompok dan setiap kelompok dipandu oleh minimal 1 orang dosen sebagai pendamping. Diskusi kelompok ini merupakan wadah untuk mendorong peserta menemukan ide penelitian dan/atau mematangkan ide penelitian yang sudah diusulkan. Diskusi dalam tiap kelompok berjalan konstruktif. Diawali dengan brainstorming untuk mengumpulkan ide-ide penelitian. Dilanjutkan dengan pemilihan ide penelitian yang dapat direalisasikan dan penajaman ide-ide penelitian menjadi judul atau tema penelitian tindakan kelas. Setelah diskusi dalam kelompok, sesi pelatihan diakhiri dengan laporan oleh pendamping mengenai hasil yang telah diperoleh saat diskusi sebelumnya. Setelah Sesi dua, para peserta diberi waktu selama dua minggu untuk kerja mandiri menyusun draft proposal PTK. Selama kerja mandiri tersebut, para pendamping menyediakan waktu untuk memberikan konsultasi kepada peserta melalui *WhatsApp*.

Pada sesi ketiga dari pelatihan PTK, 6 peserta dari 24 peserta yang telah mengirimkan draft proposal, memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan proposal mereka pada sidang pleno. Proposal tersebut dianggap layak untuk menjadi contoh bagi yang lain. Tim Pengabdian Pada Masyarakat kemudian memberikan masukan terhadap ke enam proposal tersebut. Masukan juga diberikan ke semua proposal setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Tema penelitian yang diajukan oleh peserta cukup beragam. Demikian pula bentuk tindakan yang diusulkan juga bervariasi, mulai dari metode yang ada dalam payung *cooperative learning* hingga pemanfaatan aplikasi media sosial, satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak generasi milenial.

Kegiatan ini menghasilkan produk intelektual berupa pemahaman terhadap hakikat penelitian tindakan kelas yang kemudian direalisasikan oleh peserta dalam bentuk proposal penelitian PTK sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah masing-masing. Proposal yang berhasil disusun oleh peserta berjumlah 23 proposal atau 31,9 % dari peserta yang mendaftar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dalam bentuk pelatihan PTK dapat dikatakan berhasil karena jumlah proposal yang berhasil disusun lebih banyak dari target awal yaitu 25% dari total peserta terdaftar. Hasil angket evaluasi kegiatan workshop pelatihan PTK ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Angket Evaluasi Kegiatan pada Sesi I

		Jumlah Pemberi Skor (%)			
A.	Evaluasi Kegiatan di Sesi I	1	2	3	4
1	Materi dalam pelatihan ini sesuai dengan harapan peserta.	0	0	20.4	79.6
2	Materi pelatihan mudah dipahami dan menarik.	0	0	29.6	70.4
3	Materi dapat diterapkan.	0	0	48.1	51.9
4	Materi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta.	0	0	23	87
5	Teknis pelaksanaan kegiatan diatur dengan baik.	0	1.9	33.3	64.8
B.	Persiapan Pendampingan Penulisan Proposal	Ya	Tidak		
1	Peserta sudah pernah melakukan PTK.	29.6	70.4		
2	Peserta sudah memiliki ide PTK	33.3	66.7		
3	Peserta menghendaki pendampingan dalam penyusunan proposal	90.7			

Keterangan: 1 = Tidak setuju, 2 = Kurang setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa menurut peserta pelatihan PTK ini telah memenuhi harapan mereka dalam hal landasan teoretis PTK, karena materi tersebut dikemas dalam bentuk yang mudah dipahami dan didukung pelaksanaan kegiatan yang diatur dengan baik. Dari sisi persiapan peserta untuk mengikuti Sesi dua, terlihat bahwa sebagian besar peserta belum pernah melakukan PTK dan belum memiliki tema penelitian. Dengan demikian pada Sesi dua, tim Pengabdian Pada Masyarakat lebih menekankan pada pendampingan peserta untuk diarahkan hingga mereka bisa menemukan tema penelitian.

Pada sesi terakhir, tim Pengabdian Pada Masyarakat memberikan angket yang kedua. Angket ini berhasil menjaring pendapat peserta terkait dengan pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan. Pada Tabel 2 disajikan hasil angket yang diberikan sesuai pelaksanaan Sesi III.

Tabel 2 Hasil Angket Evalusai Kegiatan pada Sesi Tiga

No.	Pertanyaan	Skor			
		1	2	3	4
1	Pelatihan ini meningkatkan kompetensi saya	0	0	7,1 %	92,9 %
2	Materi pelatihan membantu saya menyusun proposal	0	0	16,7%	83,3%
3	Pelatihan ini terstruktur dengan baik	0	0	14,3%	85,7%
4	Pendamping memberikan bimbingan dan motivasi	0	0	14,3%	85,7%

Keterangan: 1 = Tidak setuju, 2 = Kurang setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi peserta. Materi pelatihan telah memberikan kontribusi bagi peserta dalam penyusunan proposal. Hal tersebut didukung oleh susunan kegiatan pelatihan yang terstruktur dengan baik, dan kesediaan dosen pendamping untuk memberikan bimbingan dan motivasi pada peserta.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan penelitian tindakan untuk guru-guru bahasa Jerman se Indonesia telah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada tanggal 3, 10 dan 24 Juli 2021. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru bahasa Jerman dengan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas dan agar mereka mampu mengimplementasikan pengetahuan yang sudah diperoleh tersebut untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Kemampuan dan kemauan untuk menerapkan penelitian tindakan perlu dimiliki para guru bahasa Jerman karena dua alasan. Pertama, penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh praktisi (guru), dilakukan di lingkungan / komunitas sendiri dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh praktisi itu sendiri serta pihak-pihak yang ada dalam komunitas tersebut. Selain itu, penerapan penelitian tindakan kelas akan melibatkan guru dan siswa secara kolaboratif, sehingga mereka akan memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam memajukan proses pembelajaran. Kedua, secara praktis penelitian tindakan kelas diperlukan para guru sebagai salah satu syarat untuk kenaikan pangkat. Dengan demikian baik secara teoritis maupun praktis, pelatihan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan guru bahasa Jerman.

Kegiatan pelatihan ini membawa hasil yang positif. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta yang secara konsisten mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Peserta berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Dari pelatihan ini dapat dihasilkan sebanyak 23 proposal. Jumlah ini sudah mencapai target yang diharapkan. Pelatihan ini dapat memberikan dampak yang positif kepada peserta. Para peserta memperoleh tambahan wawasan pengetahuan mengenai penelitian tindakan kelas dan strategi penulisan proposal yang baik.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil objektif dari pelatihan tindakan kelas bagi guru bahasa Jerman dan angket evaluasi pelaksanaan pelatihan serta pengamatan dari Tim PPM, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Bagi guru disarankan untuk memiliki rasa percaya diri bahwa mereka mampu mengimplemntasikan penelitian tindakan kelas di sekolah masing-masing.
- b) Para dosen yang tergabung dalam tim PPM diharapkan untuk mau menyediakan waktu jika para guru memerlukan masukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and development of classroom action research process to enhance school learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315–1324.
- Madya, S. (2006). Teori dan praktik penelitian tindakan (action research). *Bandung: Alfabeta*.
- Madya, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung: Alfabeta*.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2011). *All you need to know about action research*. Sage Publications.
- Mertler, C. A. (2011). Action Research, Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Mundilarto, R. (2004). Penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Depdiknas*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suharsimi, A. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas, Cet. VII* (7th ed.). Bumi Aksara.
- Sutrisno. (2021). Improvement Of Human Resources Competence With Academic Quality Policy In The Economic Sector Of Higher Education Providers In East Java. *Transformational Language, Literature, and Technology Overview in Learning (TRANSTOOL)*, 1(1), 19–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transtool.v1i1.104>
- Wijaya, C., Syahrums, S., & Ananda, R. (2013). *Penelitian tindakan kelas: melejitkan kemampuan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru*. Citapustaka Media Perintis.

